

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Memiliki seorang anak merupakan impian setiap pasangan yang sudah berumah tangga, idealnya pasangan akan dikatakan sempurna apabila mereka telah dikarunia seorang anak. Ibu postpartum merupakan masa yang dibutuhkan oleh seorang Ibu untuk memulihkan alat-alat kandungan kembali sama seperti sebelum hamil. Lama masa nifas sekitar 6 sampai dengan 8 minggu. Pada periode ini pula para ibu mengalami rentang waktu transisi untuk menerima anggota baru dalam lingkungan mereka, yaitu seorang bayi. (Abdul et al., 2019: 45)

Menyambut kehadiran buah hati adalah momen di mana senyuman senantiasa hadir dalam setiap hembusan nafas. Kehadiran buah hati pun yang membuat wajah orangtua lekat dalam sujud-sujud panjangnya, dengan bibir yang tak henti mengucapkan do'a, momen bersatunya kebahagiaan dan harapan akan hadirnya hadiah yang paling istimewa, yaitu bayi dengan fisik sempurna dan kesehatan yang paripurna. (Mardiah et al., 2022: 25)

Ibu memiliki naluri kemandirian yang cukup. Bersamaan dengan munculnya hasrat untuk melindungi anak-anaknya dengan segenap apa yang dimiliki. Meskipun kehadirannya terkadang membuat mata sulit untuk terpejam di ujung malam, aroma bayi selalu menjadi salah satu aroma terbaik di muka bumi. Begitu banyak keajaiban dan keharuan sejak mengandung, melahirkan, merawat hingga membesarkan makhluk-

mahluk suci ini. (Hasanah et al., 2023: 17)

Dalam perjalanannya menjemput buah hati tidaklah mudah bagi setiap pasangan, mendambakan buah hati yang sehat secara paripurna merupakan dambaan setiap pasangan. Kelahiran bayi pada umumnya terjadi di usia kehamilan 37-42 minggu atau cukup bulan. Adapun seorang Ibu yang harus melahirkan bayi dengan kurang bulan yakni kurang dari minggu ke 37 minggu atau dalam medis disebut dengan kelahiran *preterm* atau prematur.

Bayi prematur adalah bayi yang lahir kurang dari usia kehamilan yang normal (37 minggu) dan juga dimana bayi mengalami kelainan penampilan fisik. Prematuritas dan berat lahir rendah biasanya terjadi secara bersamaan, terutama diantara bayi dengan berat 1500 gr atau kurang saat lahir. keduanya berkaitan dengan terjadinya peningkatan morbilitas dan mortalitas neonatus (WHO, 2018)

Faktanya, (WHO, 2023) mencatat kelahiran bayi prematur di Indonesia sekitar 15,5% setiap tahunnya dan menempatkan Indonesia di urutan ke-9 negara dengan kelahiran prematur yang terbesar di dunia. Namun, tingginya presentase ini tidak diimbangi dengan tingginya ilmu pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai masalah prematuritas yang memiliki dampak kesehatan, sosial dan ekonomi yang sangat besar. (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/preterm-birth> diakses pada 13 Agustus 2023 jam 20.45)

Di negara Indonesia, masyarakat masih sangat awam dengan sebutan prematur kepada bayi. Oleh karena itu, penyikapan terhadap bayi prematur sama dengan bayi pada umumnya yang tidak memiliki resiko tinggi. Kelahiran bayi prematur dengan rentetan permasalahan, yang mampu memporak-porandakan mental dan hati orang tua, dan dapat menjadi beban besar bagi bangsa dan negara. Dibutuhkan perhatian dari semua lapisan masyarakat yang terlibat, tidak hanya tenaga medis melainkan juga orangtua, untuk mengerahkan segenap hati dan pikiran agar tercipta ketahanan dan kualitas hidup bayi yang baik di masa depan. Orang tua adalah sumber kekuatan utama bagi anaknya. Usaha, cinta, dan doa mampu mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik bagi mereka. Kelahiran bayi prematur pada sebagian ibu terkadang menjadi sebuah aib dalam tatanan masyarakat. Terkadang para ibu yang memiliki bayi prematur tidak memiliki rasa kepercayaan diri di masyarakat, mereka merasa dikucilkan, dianggap rendah karena telah melahirkan bayi prematur (Mujahidin, 2012)

Ibu kemungkinan mengalami stress, merasa bersalah mengapa bisa melahirkan bayi prematur dan stres karena bayi masih di *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU), bayi menggunakan alat bantu nafas, belum bisa bertemu langsung bayi untuk menyusui, itu bisa menyebabkan gangguan psikologis, akhirnya saat bertemu bayi dia tidak mau menyusui dan pada akhirnya menimbulkan rasa cemas yang berlebihan. (<https://hypeabis.id/read/7112/ibu-yang-melahirkan-bayi-prematur-berisiko-depresi> diakses pada 13 Juli 2022 Jam 22.19)

Oleh karena itu, fakta yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan, seharusnya mental seorang ibu yang baru saja melahirkan harus tetap sehat, namun kenyataannya ibu postpartum dengan bayi prematur harus dilanda kecemasan, ketakutan, disisi lain cemas karena mendapatkan cemoohan dari masyarakat, pun cemas karena khawatir bayi nya tidak terawat dengan baik. Kecemasan dan depresi pada ibu postpartum mungkin melibatkan paparan kesituasi dimana rasa takut pada ibu jika bayi meninggal, ketidakpastian kesehatan bayi dan pemisahan antara ibu dan bayi selama perawatan (Sarach & Rosyidah, 2021: 47)

Ibu postpartum juga mengalami adaptasi psikologis. Menurut Rubin (2007) menyatakan bahwa adaptasi psikologis terbagi atas tiga fase, yaitu: *fase taking in* (ketergantungan), *fase taking bold* (ketergantungan mandiri), dan *fase letting go* (kemandirian), ketiga fase tersebut akan terlewati dengan baik jika ibu postpartum memperoleh dukungan sosial dari orang-orang disekitar. Gejala yang sering dimunculkan pada ibu postpartum ialah reaksi sedih, mudah menangis, cemas, mudah tersinggung, perasan labil, cenderung menyalahkan diri sendiri, merasa tidak mampu, gangguan pola tidur, tidak nafsu makan. Firman Allah SWT dalam Q.S Ali-Imran Ayat

14

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Menurut Quraish Shihab (2008) manusia dijadikan fitrahnya cinta kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita, anak-anak, emas dan perak yang banyak, kuda bagus yang terlatih, binatang ternak seperti unta, sapi dan domba. Kecintaan itu juga tercermin pada sawah ladang yang luas. Akan tetapi semua itu adalah kesenangan hidup di dunia yang fana. Tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya ketika kembali kepada-Nya di akhirat nanti (Tafsir Al-Misbah. 2008: 167)

Dalam ayat tersebut dijelaskan, bahwasanya anak merupakan salah satu bentuk kecintaan manusia, namun dalam perjalanannya menyambut buah hati seorang ibu dipastikan mendapat ujian, yang mana saking cintanya seorang ibu terhadap anaknya sehingga yang ada dalam pikiran dan ucapannya hanyalah tentang anak. Sedangkan ia lupa bahwa anak merupakan tanda cinta Allah kepada hamba-Nya. Maka dari itu, ketika Allah menguji hamba-Nya melalui kondisi anak, entah anak tersebut dilahirkan dengan kondisi yang belum sempurna otomatis seorang ibu akan merasakan perasaan-perasaan khawatir, kecemasan terhadap anaknya, hingga muncul prasangka terhadap Allah bahwasanya Allah tidak adil.

Berdasarkan studi online yang dilakukan pada Komunitas Prematur Indonesia, penulis memperoleh data tingkat psikologis berupa kecemasan yang dialami ibu postpartum dengan bayi prematur, kecemasan tersebut meliputi ketakutan akan hal buruk pada bayi nya seperti meninggal, ketakutan tidak bisa merawat bayi dengan baik, ketakutan ketika bayi nya sakit, dan ketakutan-ketakutan yang belum tentu terjadi tetapi sudah mereka takutkan terlebih dahulu. Hingga akhirnya menyebabkan ibu

postpartum selalu dihantui dengan kekhawatiran, ketakutan, dan pada akhirnya berdampak kepada kecemasan yang berlebih (Wawancara dengan dr. Agung Zentyo Wibowo, founder Komunitas).

Oleh karenanya, pada perasaan-perasaan seperti yang telah dijelaskan diatas, memberikan kesan bahwa Allah SWT tidak berlaku adil terhadap beberapa kondisi seorang Ibu, meragukan terhadap eksistensi Allah sebagai Dzat Maha Penyayang. Sedangkan dalam proses adaptasi psikologis ibu postpartum. Menurut WHO (2006: 67) kesehatan manusia ditunjukkan dalam empat hal, yaitu sehat secara psikologis, biologis, sosial, dan spiritual. Bagi umat muslim keimanan yang penting salah satunya ialah mengimani pada wahyu Allah sebagai sumber pengetahuan yang sempurna.

Bimbingan spiritual berkaitan dengan proses penerimaan diri sebagai hamba Allah yang mengemban amanah sebagai khalifah fil ardh. Ketika permasalahan dan kekecewaan terus menghantam benteng keimanan diri kepada Allah, maka spiritual yang seharusnya mampu menekan kekecewaan tersebut hingga pada akhirnya kembali lagi kepada fitrah manusia untuk beriman kepada Allah. Pada Komunitas Prematur Indonesia terdapat layanan bimbingan spiritualitas menggunakan media support group sebagai media para ibu postpartum dengan bayi prematur untuk menuangkan perasaan psikologis berupa kecemasan yang selama ini melanda. *Support group* adalah kelompok dukungan psikologis yang bertujuan untuk menyediakan tempat yang aman dan nyaman untuk berbagi cerita, serta sebagai sarana untuk memberikan dan mendapatkan dukungan dari orang lain yang memiliki pengalaman yang serupa.

Bimbingan spiritualitas melalui media support group kepada ibu postpartum

dengan bayi prematur yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut sebagai penelitian yang berjudul, "**Bimbingan Spiritual Melalui Media Support Group Terhadap Psikologis Ibu Postpartum Dengan Bayi Prematur (Studi Kasus Pada Komunitas Prematur Indonesia Wilayah 1 Jawa Barat, Bandung)**"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, adalah :

1. Bagaimana kondisi psikologis ibu postpartum dengan bayi prematur?
2. Bagaimana proses bimbingan spiritual melalui media support group terhadap psikologis ibu postpartum dengan bayi prematur?
3. Bagaimana evaluasi dari bimbingan spiritual melalui media support group terhadap psikologis ibu postpartum dengan bayi prematur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis ibu postpartum dengan bayi prematur
2. Untuk mengetahui proses bimbingan spiritual melalui media support group terhadap psikologis ibu postpartum dengan bayi prematur
3. Untuk mengetahui evaluasi dari bimbingan spiritual melalui media support group terhadap psikologis ibu postpartum dengan bayi prematur

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan keilmuan dan wawasan penulis agar berkontribusi dengan komunitas dalam layanan support group. Adapun kegunaannya adalah:

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan wawasan dan pengetahuan mengenai bimbingan spiritual melalui media support group agar menambah wawasan keilmuan dibidang bimbingan konseling

2. Secara praktis

- a. Untuk para ibu

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada para ibu, khususnya para ibu yang pernah melahirkan bayi premature sehingga memiliki pemahaman menghadapi kelahiran prematur.

- b. Untuk komunitas prematur Indonesia

Penelitian ini diharapkan sebagai tolak ukur keberhasilan layanan bimbingan spiritual support group di komunitas prematur Indonesia untuk kedepannya agar keberadaan konselor bisa dihadirkan dalam komunitas prematur Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Bimbingan merupakan sebuah proses, yaitu bimbingan tidak bersifat instan sekali jadi kemudian sukses, namun dilakukan bertahap sesuai dengan dinamika yang terjadi di dalam proses bimbingan itu sendiri. Bimbingan memiliki tujuan

untuk membantu individu memahami dan mengembangkan potensi diri, melengkapi pengetahuan dan pengalaman, serta meningkatkan kemampuannya. Bimbingan dapat diberikan kepada individu maupun kelompok dari berbagai rentang usia, artinya sasaran bimbingan adalah individu secara perorangan ataupun individu dalam kelompok, baik anak-aja, dewasa maupun lansia (Satriah, 2016: 4)

Pengertian bimbingan secara luas adalah suatu proses pemberian yang terus menerus dan sistematis kepada individu di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapainya kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk dapat merealisasikan kemampuan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dalam lingkungan, baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (Syafarudin, et al., 2019:17)

Spiritual merupakan suatu usaha dalam mencari arti kehidupan, tujuan dan panduan dalam menjalani kehidupan bahkan pada orang-orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan sang pencipta. Dengan demikian spiritualitas merupakan proses pengetahuan dan pemahaman individu tentang keberadaan transendensi sebuah makna dan tujuan hidup yang merupakan tempat individu tersebut menggantungkan segala perilaku dalam kehidupannya. Spiritual memiliki makna untuk memahami sebuah keikhlasan hati yang senantiasa mengabdikan kepada Tuhan (baik yang tidak menganut agama), nantinya akan memberikan sebuah perasaan tersendiri untuk menyelami hakikat kehidupan sehingga mengerti peran-peran kita

sebagai manusia khalifah-Nya di muka bumi ini (Hasan 2006: 288)

Menurut Dzaki (2001: 137) bimbingan agama adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Menurut Perez J, Hons Mph, Kidd J (2016: 21-22) Support group atau dukungan kelompok adalah suatu dukungan oleh kelompok yang memiliki permasalahan yang sama untuk mengkondisikan dan memberi penguatan pada kelompok maupun perorangan dalam kelompok. Kelompok yang memiliki problem yang relatif sama dengan cara sharing informasi tentang permasalahan yang dialami serta solusi yang perlu dilakukan sekaligus proses saling belajar dan menguatkan, sering disebut kelompok sebaya.

Kondisi-kondisi psikologis seperti cemas dan stres ini bisa berlanjut pada ibu setelah melahirkan, yang mana kondisi ini sebagai bentuk pengembangan reaksi-reaksi ketakutan yang dirasakan sejak hamil sampai masa persalinan. Stres pasca melahirkan cenderung dialami oleh sebagian besar ibu yang baru pertama kali melahirkan. Kondisi stres ini menunjukkan bahwa sebagian ibu baru mengalami perubahan emosional yaitu terkadang merasa bahagia dan di waktu yang hampir bersamaan merasakan kesedihan tanpa sebab. Perubahan emosional ini ditandai oleh adanya kekhawatiran akan perhatian dari suami atau keluarga dekat yang teralihkan karena kehadiran bayi, ketakutan tubuhnya tidak lagi ideal,

kekhawatiran tidak bisa memberikan ASI kepada buah hati, gelisah dan hilangnya minat untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang sebelumnya disukai dan dilakukan, merasa terabaikan oleh suami dan keluarga dekat, merasa lelah dan kehilangan energi, kemampuan berpikir dan konsentrasi menurun, merasa bersalah dan tidak berguna, serta sulit tidur (Sylvia. 2006: 65).

Menurut Siti Saleha (2019: 2) Ibu postpartum adalah masa setelah bayi dan plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali pada keadaan sebelum hamil, masa post partum berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Tahapan masa post partum terdiri dari tiga tahapan, yakni Immediate postpartum (setelah plasenta lahir kurang dari 24 jam), Early postpartum (24 jam hingga 1 minggu), dan Late postpartum (1 minggu hingga 6 minggu).

Menurut (Ningrum 2017: 34) masa postpartum terdapat beberapa adaptasi diantaranya psikologi, fisiologi, dan sosial. Namun tidak semua ibu postpartum melewati hal tersebut dengan baik, itu berdampak pada gangguan psikologis, salah satu gangguan psikologis yang terjadi ialah kecemasan.

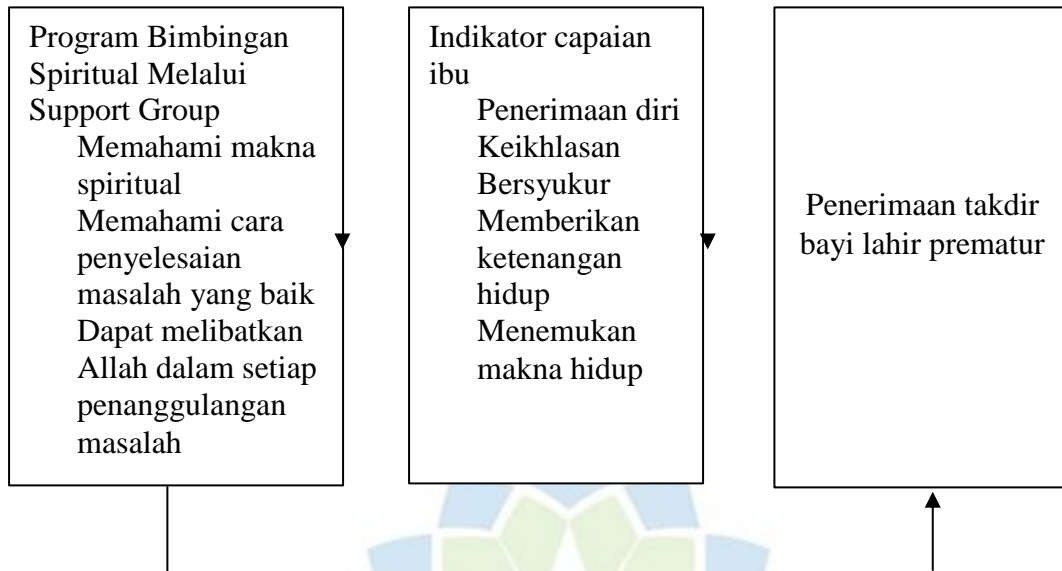
Menurut WHO Persalinan kurang bulan atau persalinan prematur adalah persalinan yang terjadi antara usia kehamilan 28 minggu sampai kurang dari 37 minggu (259 hari), dihitung dari hari pertama haid terakhir pada siklus 28 hari, dengan subkategori: extremely preterm <28 minggu, very preterm 28-<32 minggu dan moderate to late preterm 32-<37 minggu.

Menurut Departemen Kesehatan RI (2007: 15-17) Penyebab kematian bayi yang terbanyak di Indonesia ialah karena pertumbuhan janin yang lambat,

kekurangan gizi pada janin, kelahiran prematur dan berat badan bayi yang lahir rendah, yaitu sebesar 38,85%.⁵ Bayi prematur mempunyai kesempatan untuk bertahan hidup lebih rendah dan skor intelegensia yang lebih rendah daripada bayi yang dilahirkan dengan berat badan normal. Penyulit-penyulit yang terjadi pada bayi prematur meliputi penyulit jangka pendek berupa sindroma gawat napas bayi baru lahir yang sering berakhir dengan kematian bayi dan penyulit jangka panjang berupa kebutaan, ketulian, kelumpuhan, dan keterbelakangan mental. Di samping masalah morbiditas dan mortalitas perinatal, perawatan bayi prematur membutuhkan teknologi kedokteran canggih dan mahal, misalnya Neonatal Intensive Care Unit (NICU) yang akan menjadi beban ekonomi keluarga dan bangsa secara keseluruhan.

Bimbingan spiritual terhadap psikologis ibu ostpartum merupakan bagian terpenting yang tidak bisa terlepas dari indikator kesehatan manusia. Sehat secara biologis, psikologis, sosial dan spiritual.

Dalam kondisi mental seperti ini, bimbingan spiritual diharapkan dapat membantu seorang ibu untuk kembali mengimani Allah SWT yang menciptakan seluruh alam semesta ini. Hal ini dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada komunitas online yaitu Komunitas Prematur Indonesia yang berpusat di DKI Jakarta. Komunitas Prematur Indonesia didirikan oleh sepasang orang tua yang keduanya berprofesi sebagai dokter dan mempunyai pengalaman memiliki bayi prematur, yakni dr. Agung Zentyo Wibowo, B.MedSc bersama sang istri dr. Ning Rahardhiyanti. Komunitas Prematur Indonesia didirikan pada 3 April 2015.

2. Metode Penelitian

Menurut Sudarwan (Danim, 2013: 87) penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif merupakan

penelitian yang berupa kata-kata atau bukan angka-angka, jikapun ada angka-angka sifatnya sebagai penunjang.

Menurut Suharsimi (Arikunto 2013: 35) penelitian deskriptif analitis adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang sudah disebutkan, kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif analitis yakni menyelidiki keadaan, kondisi, dan hal-hal tentang bimbingan kelompok dengan media support group terhadap kecemasan ibu postpartum dengan bayi prematur pada Komunitas Prematur Indonesia.

3. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data mengenai kondisi psikologis ibu postpartum dengan bayi prematur
- b. Data mengenai proses bimbingan spiritual melalui media support group terhadap psikologis ibu postpartum dengan bayi prematur
- c. Data hasil dari bimbingan spiritual melalui media support group terhadap psikologis ibu postpartum dengan bayi prematur

4. Sumber Data

Sumber data adalah unsur utama dalam memperoleh data konkrit. Sumber data yang telah ditentukan harus memberikan informasi data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua. Berikut adalah sumber data primer dan sekunder:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumber utamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Fasilitator yang juga merangkap sebagai pendiri Komunitas Prematur Indonesia yakni dr. Agung Zentyo Wibowo, B.MedSc., dan Para ibu postpartum yang berjumlah lima orang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder didapat dari data yang langsung dikumpulkan dari sumber yang tersedia sebagai penunjang dari sumber primer, biasanya data tersusun dalam bentuk dokumen seperti buku, jurnal, publikasi pemerintah serta situs atau sumber lain yang mendukung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai

dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Vigih Hery Kristanto 2018: 87)

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai atau responden (interviewee) melalui komunikasi langsung dengan atau tidak menggunakan pedoman wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga didapat data informatik yang orientik. Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi.

b. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi yang berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Menurut (Yusuf 2014: 45) metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat

sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang ia amati itu. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian.

c. Dokumentasi

Selain melalui metode wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh melalui fakta tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendera mata, jurnal kegiatan dan sebagainya.

d. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah kajian untuk mengetahui hal-hal penting yang berkaitan dengan apa yang kita teliti. Kajian Pustaka sering disebut juga dengan *literature review*. Kajian Pustaka penting dilakukan untuk mengetahui topik yang relevan yang hendak diteliti, menemukan konsep yang pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya, bagaimana metode penelitian yang dipakai, serta temuan apa yang ada dalam penelitian tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Setelah keseluruhan data terkumpul, langkah berikutnya adalah peneliti menganalisis data untuk menarik kesimpulan. Menurut Muhadjir (2018: 85) analisis data ialah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan

pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari maknanya.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut (Miles, et al., 2018: 87) berikut adalah langkah-langkah pengolahan data tersebut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan pemilihan data kasar dari catatan-catatan di lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu menyempurnakan analisis, mengkategorikan data secara singkat sesuai pertanyaan, menghilangkan data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan dan pengumpulan informasi yang memberikan kemampuan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan lainnya. Dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan dalam penyajian data adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan menyederhanakan informasi kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil penelitian yang menanggapi

fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data, dengan menarik kesimpulan atas dasar data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti menarik kesimpulan dan melakukan pengkajian mengenai kesimpulan yang ditarik dengan teori yang relevan.

